

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Elvin Hon* dan Augustpaosa Nariman

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

**Email: elvinhon8@gmail.com*

Abstract:

This research aims to examine the effect of cash flow, profitability, and leverage on the prediction of corporate bankruptcy in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020. This study used a purposive sampling method and obtained 19 companies and total of samples in this study were 57 samples. The method in this study used logistic regression analytics with Eviews12 and Microsoft Excel. The results of this study shows that cash flow, profitability, and leverage has an insignificant effect on prediction of corporate bankruptcy. Then, the cash flow variables, profitability, and leverage simultaneously has an effect on prediction of corporate bankruptcy.

Keywords: *Cash Flow, Profitability, Leverage, Prediction of Corporate Bankruptcy*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh arus kas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan didapatkan sebanyak 19 perusahaan dan total sampel dalam penelitian ini sebanyak 57 sampel. Metode yang ada di dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan *Eviews12* dan *Microsoft Excel*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Kemudian, variabel arus kas, profitabilitas, dan *leverage* secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.

Kata Kunci: *Arus Kas, Profitabilitas, Leverage, Prediksi Kebangkrutan Perusahaan,*

Pendahuluan

Di kondisi seperti ini khususnya Indonesia sedang mengalami kondisi yang tidak stabil. Terlebih di bagian perekonomian. Ketidakstabilan ini nampaknya memberikan efek juga terhadap perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Perusahaan dituntut harus bisa bertahan dan beradaptasi jika perusahaan ingin terus mempertahankan usahanya. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap seluruh kinerja dan kegiatan perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan tersebut dalam beradaptasi dapat menimbulkan perusahaan mengalami kegagalan keuangan, kegagalan ekonomi, atau bisa menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Kegagalan keuangan dan kegagalan ekonomi dapat menyebabkan perusahaan bisa mengalami kebangkrutan.

Perusahaan bisa dikatakan bangkrut jika tujuan perusahaan tersebut tidak dapat dicapai. Dan tentunya tujuan perusahaan ingin tetap *going concern*. Ketidakefektifan tujuan perusahaan tersebut bisa dikarenakan masalah keuangan, pengeluaran yang terlalu banyak atau berkurangnya pendapatan yang didapat. Dalam melihat kondisi perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak dapat dilihat dari perusahaan mendapatkan keuntungan yang terus menurun setiap tahun, kewajiban yang terlalu banyak dan besar sehingga perusahaan kesulitan dalam membayar, dan lain-lain.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Masdiantini (2020) perusahaan bisa dikatakan bangkrut jika kondisi keuangan yang dimiliki perusahaan sudah mencapai kondisi parah sehingga dengan kata lain perusahaan tidak bisa menjalankan kegiatannya kembali. Tentunya bagi perusahaan sangat penting untuk mengetahui kondisi yang dialami oleh perusahaan setiap per minggu, per bulan, atau per tahun. Karena nantinya kondisi yang dialami perusahaan akan menentukan nasib perusahaan akan terus bertahan atau mengalami kebangkrutan.

Kajian Teori

Agency Theory. Teori agensi ini adalah teori yang menjelaskan adanya hubungan antara pihak manajemen dengan pihak pemilik perusahaan atau pihak *principal*. Menurut R.A Supriyono (2018:63) bahwa teori agensi adalah adanya hubungan antara *principal* atau pemilik perusahaan terhadap pihak agen. Yang dimana pihak agen dapat memberikan saran atau pendapat kepada pihak *principal* dengan tujuan perusahaan dapat mendapatkan laba dengan maksimal. Jika terdapat kondisi yang kurang baik di dalam perusahaan, peran yang penting dimiliki oleh pihak agen dikarenakan pihak agen harus segera memberi informasi dan memberikan saran ataupun keputusan kepada pihak manajemen atau pemilik perusahaan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak sehat. penambahan hutang.

Signalling Theory. Teori ini didasari oleh adanya keterbatasan pemilik modal dalam mengakses data dan informasi dalam perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan (Ercia & Lukman, 2023). Teori sinyal juga penting dilakukan terutama di dalam perusahaan. Teori sinyal ini ditunjukkan dengan cara memberikan sinyal kepada pihak *principal* atau pemilik perusahaan. Seperti di perusahaan, karyawan atau bagian keuangan dapat memberikan sinyal kepada pemilik perusahaan jika kondisi yang dialami perusahaan sedang tidak bagus. Menurut Ratnasari, Tahwin & Sari (2018) teori sinyal ditunjukkan dengan memberikan sinyal dari pihak manajemen perusahaan kepada investor terhadap aktivitas perusahaan. Informasi sangat diperlukan bagi investor atau pemilik perusahaan. Karena jika informasi tersebut bersifat baik-baik saja ataupun buruk, perlu diketahui oleh pemilik perusahaan dengan adanya sinyal yang diterima dari manajemen perusahaan dan dari sinyal tersebut pemilik perusahaan dapat menentukan langkah berikutnya yang harus diambil agar terhindar dari kebangkrutan.

Financial Distress. *Financial distress* atau kebangkrutan perusahaan bisa diawali dengan kekurangan biaya dalam membayar kewajiban atau keuntungan yang selalu cukup setiap tahunnya (Setyowati & Sari, 2019), atau tidak mengatur keuangan yang dengan benar (Daniella & Lukman, 2023) Perusahaan sangat perlu berhati-hati jika tanda-tanda tersebut sudah mulai terjadi. Karena kebangkrutan itu tidak datang secara tiba-tiba. Menurut Shilpa & Amulya (2017), *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan sudah tidak mampu lagi dalam membayar kewajibannya. Oleh karena itu

diperlukan analisis laporan keuangan. Dibutuhkan laporan keuangan yang baik dan lengkap agar pemilik perusahaan dapat mengetahui kondisi dan apa yang harus dilakukan perusahaan sehingga kebangkrutan dapat terhindar.

Cash Flow. *Cash Flow* atau arus kas menurut Kariyoto (2017:180) adalah sebuah laporan yang berisikan informasi terkait adanya perubahan kas yang berasal dari 3 (tiga) aktivitas yaitu operasi, pendanaan, dan investasi. Arus kas sendiri sangat diperlukan bagi perusahaan karena dari laporan arus kas, perusahaan dapat mengetahui berapa kas yang masuk (*inflow*) dan berapa kas yang keluar (*outflow*). Yang dimana kas tersebut digunakan untuk membayar operasional maupun kewajiban perusahaan.

Profitability. Profitabilitas menurut Hery (2016:192), rasio yang bisa digunakan perusahaan dalam mendapatkan atau memaksimalkan laba. Selain itu, profitabilitas bisa melihat bagaimana efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba akan menjadi faktor bagi investor apakah investor akan terus dapat berinvestasi atau tidak

Leverage. *Leverage* menurut pengertian Kasmir (2016:114) adalah rasio yang dapat melihat sejauh mana perusahaan dapat menutup atau membayar kewajiban yang dimiliki perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Biasanya dalam membayar kewajiban tersebut perusahaan menggunakan aset miliknya. Salah satu indikasi untuk melihat rasio *leverage* dapat menggunakan *debt to asset ratio* atau menggunakan *debt to equity ratio*.

Kaitan Antar Variabel

Cash Flow dengan Kebangkrutan Perusahaan. Banyaknya kas yang masuk bisa menandakan bahwa keuangan perusahaan sedang stabil jika kas yang keluar lebih banyak bisa menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami kerugian. (Setiawan, Oemar & Pranaditya, 2017). Selain itu menurut Carolina, Marpaung, dan Pratama (2017) kebangkrutan tidak bisa dilihat hanya dari arus kas yang baik, tetapi jika perusahaan memiliki pinjaman dan investasi yang buruk, kebangkrutan bisa menjadi jalan terakhir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas dan Suryono (2019) bahwa arus kas berpengaruh secara negative. Tetapi berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Halim (2016) bahwa arus kas berpengaruh positif.

Profitability dengan Kebangkrutan Perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas yang didapat, semakin bagus pula kinerja dari perusahaan yang berarti semakin besar minat investor untuk berinvestasi. Tetapi jika keuntungan yang didapat lebih rendah dari pengeluaran, bisa menyebabkan kebangkrutan. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti dan Almurni (2020) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap kebangkrutan. Tetapi berbeda dengan hasil yang dilakukan oleh Suryani (2020) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif.

Leverage dengan Kebangkrutan Perusahaan. Rasio *leverage* bisa digunakan untuk melihat seberapa jauh tingkat hutang atau bunga perusahaan dalam memaksimalkan aktivitas operasional perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi sama dengan kewajiban yang tinggi dan besar yang dimiliki perusahaan sehingga bisa saja menyebabkan kebangkrutan. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Prasetyo (2018) bahwa *leverage* berpengaruh positif. Tetapi berbeda dengan penelitian Saputra dan Salim (2020) bahwa *leverage* berpengaruh negatif.

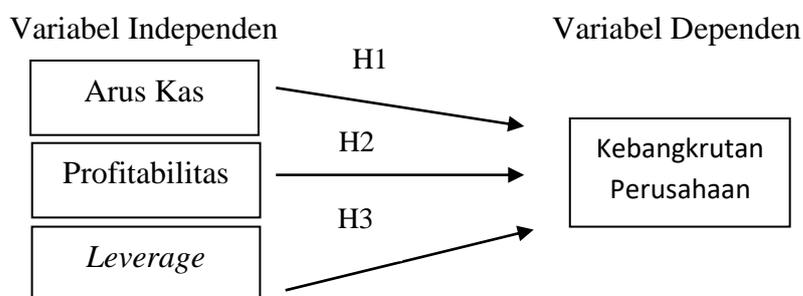
Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu, arus kas merupakan laporan yang berisi mengenai aliran arus kas yang masuk maupun keluar. Menurut teori sinyal, perlu adanya monitor antara agen dengan pihak *principal*. Walaupun arus kas yang didapat positif tapi tidak adanya monitor antara agen dengan pemilik perusahaan, maka perusahaan akan kebingungan untuk mengambil langkah yang tepat. Hal ini searah bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap kebangkrutan yang diteliti oleh Halim (2016). Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: H₁: Arus kas berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, profitabilitas adalah seberapa banyak keuntungan yang didapat oleh perusahaan dari kegiatan operasional nya. Kesulitan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau penghasilan bisa menyebabkan perusahaan mengalami kerugian ataupun kebangkrutan. Hal ini pun didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti dan Almurni (2020) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang negative terhadap kebangkrutan perusahaan. H₂: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, *leverage* adalah ukuran untuk melihat bagaimana perusahaan menggunakan hutang mereka untuk menjalankan operasional perusahaan. *Leverage* yang tinggi dapat disimpulkan bahwa banyak nya hutang yang dimiliki dan semakin banyak hutang yang tidak dapat dibayar bisa menimbulkan kerugian dan kebangkrutan kepada perusahaan. H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kebangkrutan perusahaan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Metodologi

Metodologi yang dilakukan dalam penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yang berdasarkan kriteria-kriteria, yaitu: 1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, 2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan setiap 31 Desember pada tahun 2018-2020, 3) perusahaan yang laporan keuangannya

menggunakan mata uang rupiah, dan 4) perusahaan yang mengalami kerugian secara berturut-turut tahun 2019-2020.

Variabel operasional dan pengukuran yang digunakan adalah:

Tabel 1. Variabel Operasional dan Pengukuran

Variabel	Pengukuran	Skala
<i>Financial Distress</i>	$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$ <p>Untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami kebangkrutan atau tidak menggunakan model <i>Springate</i> jika nilai $S < 0.862$ diberi tanda 0 (nol) untuk perusahaan yang sedang dalam kondisi kurang sehat, dan jika $S > 0.862$ diberi tanda 1 (satu) untuk perusahaan yang dalam kondisi sehat.</p>	Nominal
Arus Kas	$OCF = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Total Liabilities}}$	Rasio
Profitabilitas	$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
<i>Leverage</i>	$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$	Rasio

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Dari hasil uji statistik deskriptif dengan total 57 sampel menunjukkan, *financial distress* yang diprosikan dengan menggunakan model *springate* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.035088, nilai median sebesar 0.000000, nilai maximum sebesar 1.000000, nilai minimum nya sebesar 0.000000, dan standar deviasi sebesar 0.185637. Selanjutnya, arus kas dengan menggunakan proksi *operating cash flow* dibagi total kewajiban memiliki nilai rata-rata sebesar 0.016403, untuk nilai median sebesar 0.018969, lalu nilai maximum dan minimum masing-masing sebesar 0.973168 dan -1.260365, dan standar deviasi sebesar 0.234708. Variabel berikutnya yaitu profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar -0.079606, nilai median atau nilai tengah sebesar -0.045425, nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 0.041780 dan -1.049839, dan standar deviasi yang dimiliki sebesar 0.154751. Dan variabel terakhir *leverage* dengan simbol DAR memiliki nilai rata-rata sebesar 0.632985, nilai tengah sebesar 0.613473, nilai tertinggi atau maximum sebesar 1.988846, nilai minimum sebesar 0.165587, dan untuk standar deviasi sebesar 0.277503.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{1 - P} = 8,592815 - 3,068440OCF + 163,3154ROA - 21,07019LEV + e$$

Berdasarkan hasil dari analisis regresi logistik tersebut, nilai konstanta menunjukkan nilai sebesar 8,592815 yang berarti jika nilai variabel arus kas, profitabilitas, dan *leverage* memiliki nilai 0, maka variabel dependen yaitu *financial distress* akan memiliki nilai sebesar 8,592815. Nilai koefisien arus kas adalah sebesar 3.068440. Yang dimana dari hasil tersebut jika variabel arus kas mengalami kenaikan satuan, maka akan mengalami penurunan terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar 3.068440. Berikutnya nilai koefisien regresi profitabilitas adalah 163.3154. Berarti jika variabel profitabilitas mengalami kenaikan satuan, maka akan mengalami kenaikan terhadap *financial distress* yaitu sebesar 163.3154. Dan variabel terakhir yaitu *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 21.07019. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa jika variabel *leverage* mengalami kenaikan satuan, variabel dependen akan mengalami penurunan sebesar 21.07019.

Uji koefisien determinasi (*McFadden R-Squared*) dilakukan untuk melihat bagaimana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Dari hasil yang didapatkan menunjukkan hasil *McFadden R-Squared* sebesar 0.666714. Yang dimana sebesar 66,67% variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Dan sisanya yaitu 33,33% berasal dari variabel lainnya yang tidak terdapat di dalam penelitian ini.

Uji *likelihood ratio* digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama atau secara simultan dapat berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kebangkrutan perusahaan atau *financial distress*. Jika hasil yang didapat <0,05 maka variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Dan apabila >0,05 maka variabel independen tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu berdasarkan hasil yang didapat, nilai Prob (LR Statistic) dari penelitian ini adalah sebesar 0.009081 yang dimana hasil ini dibawah 0.05 dan dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu arus kas, profitabilitas, dan *leverage* memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*.

Uji Z digunakan untuk melihat apakah secara parsial variabel independen yaitu arus kas, profitabilitas, dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Untuk membuktikannya, jika nilai prob yang dimiliki variabel independen <0.05 berarti memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dan jika menunjukkan >0.05 menunjukkan tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari pengujian uji Z yang telah dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Uji Z

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.	Berdasarkan
OCF_X1	-3.068440	6.309479	-0.486322	0.6267	sark
ROA_X2	163.3154	135.8029	1.202591	0.2291	an
LEV_X3	-21.07019	17.66123	-1.193019	0.2329	dari
C	8.592815	8.937547	0.961429	0.3363	

pengujian uji Z, terlihat bahwa arus kas, profitabilitas, dan *leverage* masing masing memiliki nilai prob sebesar 0.6267, 0.2291, dan 0.2329. Yang dimana hasil tersebut >0.05 dan hasilnya adalah arus kas, profitabilitas, dan *leverage* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* atau kebangkrutan perusahaan.

Diskusi

Dari hasil yang didapatkan, bahwa arus kas memiliki pengaruh yang negatif terhadap kebangkrutan perusahaan. Hal ini dikarenakan jika perusahaan kesulitan dalam mendapatkan kas, maka penghasilan yang didapat perusahaan pun akan berkurang dan bisa mengakibatkan perusahaan kehilangan keuntungan dan mengalami kebangkrutan. Walaupun terdapat aktivitas lainnya tetap saja jika perusahaan kesulitan mendapatkan kas dari aktivitas operasinya, perusahaan bisa mengalami kebangkrutan.

Hasil dari profitabilitas menunjukkan pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap kebangkrutan perusahaan. Hasil ini bisa dikarenakan jika perusahaan dapat menghasilkan profit atau keuntungan yang tinggi belum tentu bisa terhindar dari kebangkrutan. Karena jika profit yang diterima tinggi tetapi jika ditambah pembayaran atau pelunasan hutang yang banyak, pembayaran bunga, membayar kewajiban dan lain-lain, bukan tidak mungkin profit yang didapat akan digunakan untuk membayar kewajiban tersebut.

Hasil dari variabel independen yang terakhir yaitu *leverage* menunjukkan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kebangkrutan perusahaan. Yang dimana jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi untuk mendanai aktivitas perusahaan, diperlukan pengelolaan keuangan yang baik sehingga walaupun memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dan perusahaan dapat mengelola biaya dan pengeluaran yang dimiliki, kebangkrutan mungkin saja bisa dihindari.

Penutup

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa arus kas memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan. Yang dimana jika perusahaan tidak dapat secara maksimal mendapatkan kas, yang berarti perusahaan akan kehilangan keuntungan dan bisa tidak dapat menjalankan aktivitas perusahaan. Variabel berikutnya yaitu profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan. Jika keuntungan yang didapat tinggi tetapi juga adanya kewajiban yang tinggi, keuntungan tersebut tidak bisa menutup total kewajiban yang ada. Dan variabel yang terakhir yaitu *leverage* memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan. Diperlukan adanya pengelolaan hutang yang baik agar kebangkrutan dapat dihindari oleh perusahaan.

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari adanya keterbatasan. Keterbatasan yang ada di dalam penelitian ini adalah: 1) Adanya keterbatasan dalam pengambilan variabel yang dimana hanya menggunakan arus kas, profitabilitas, dan *leverage*. 2) Populasi dan pengambilan sampel menggunakan kriteria tertentu yang terbatas sehingga perusahaan yang masuk juga menjadi terbatas. 3) Penelitian hanya menggunakan periode 2018-2020 yang dimana hanya mencerminkan situasi pada tahun 2018-2020.

Selain adanya keterbatasan, terdapat juga saran yang dapat digunakan agar penelitian selanjutnya dapat menjadi lebih baik kembali. 1) Diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel penelitian. 2) Diharapkan untuk menambah

populasi penelitian seperti sektor jasa atau penghasil bahan baku. 3) Dan bisa menambahkan periode dalam penelitian misalnya 2016-2020 atau 2017-2020.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Ayuningtyas, I. S., & Suryono, B. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 8(1), 1-17.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9, 137-145.
- Daniella, N., & Lukman, H. (2023). An Empirical Study Of The Factors That Influence Financial Distress (A Case On Mining Industry In Indonesia). *International Journal of Application on Economics and Business*. Vol. 1 (2), pp. 207-215
- Erica., & Lukman, H. (2023). Factors Affecting Financial Performance In The Infrastructure Industry In Indonesia. *International Journal of Application on Economics and Business*. Vol. 1 (2), pp. 1-14.
- Halim, M. (2016). Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014). *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*. 1(1).
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan : Integrated and Comprehensive Edition*. PT Grasindo.
- Masdiantini, P. R., & Warasniasih, N. M. (2020). Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 196-220.
- Irmayanti, R., & Almurni, S. (2020). PENGARUH KOMITE AUDIT, PROFITABILITAS, ARUS KAS OPERASI, DAN INFLASI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2018). 1-18.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Prenada Media.
- Putri, I., & Prasetyo, A. H. (2018). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN KOMITE AUDIT, ARUS KAS, SALES GROWTH, LEVERAGE, DAN LIKUIDITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014-2016, 1-20.
- Ratnasari, S., Tahwin, M., & Sari, D. A. (2018). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Buletin Bisnis & Manajemen*, 3(1), 80-94.
- Saputra, A. J., & Salim, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(1), 262-269.
- Setiawan, D., Oemar, A., & Pranaditya, A. (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di BEI Periode Tahun 2010-2015). *Journal of Accounting*, 3 (3), 2-15.

- Setyowati, W., & Sari, N. R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Magisma*, 7(2), 135-146.
- Shilpa., & Amulya. (2017). Corporate Financial Distress: Analysis of Indian Automobile Industry.
- Supriyono, R. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. UGM Press
- Suryani. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntansi*, 5(2), 229-244 .